

KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN PEMETAAN SEBARAN BANTUAN ALAT BANTU KESEHATAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI KABUPATEN JEMBER

Valisha Sylvania⁽¹⁾, Nurul Ulya Luthfiyana⁽²⁾, Agung Dwi Hendarto⁽³⁾

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, Kabupaten Jember

³Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kabupaten Jember, Kabupaten Jember

e-mail: ulya.luthfiyana@unej.ac.id

ABSTRACT

People with disabilities are a socially and economically vulnerable group that requires special government attention. This group is entitled to receive social assistance to support their quality of life and social participation, including assistive health devices. The purpose of this study is to describe the demographic characteristics and map the distribution of assistive health devices for people with disabilities in Jember Regency. This research is a descriptive quantitative study conducted at the Jember Regency Social Service, utilizing secondary data. Data were analyzed descriptively using frequency distribution and mapping. Of the 143 people with disabilities who received assistive health devices, the majority were male (51.7%), lived in rural areas (80.4%), and received wheelchairs (63.6%). The distribution of assistive health devices varied and did not show a significant correlation with the percentage of low-income families in each region. Improved field data accuracy for individuals with disabilities and recipients of assistance, as per established criteria, is needed.

Keywords: Assistive Health Devices, Demography, Social assistance, People with Disabilities

ABSTRAK

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kerentanan sosial dan ekonomi sehingga memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Kelompok tersebut berhak menerima bantuan social untuk mendukung kualitas hidup dan partisipasi sosial mereka, salah satunya adalah alat bantu Kesehatan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan karakteristik demografi dan memetakan sebaran bantuan alat bantu kesehatan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang dilaksanakan di Dinas Sosial Kabupaten Jember dengan menggunakan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif dengan distribusi frekuensi dan pemetaan. Dari total 143 orang penyandang disabilitas yang menerima bantuan alat bantu Kesehatan, mayoritas laki-laki (51,7%), tinggal di pedesaan (80,4%), dan bantuan alat bantu Kesehatan jenis kursi roda (63,6%). Sebaran alat bantu kesehatan tersebut bervariasi dan tidak menunjukkan kaitan yang nyata dengan persentase keluarga miskin di setiap wilayah. Perlu adanya peningkatan akurasi data lapangan pada penyandang disabilitas dan penerima bantuan sesuai kriteria.

Kata kunci: Alat bantu kesehatan, Demografi, Bantuan sosial, Penyandang disabilitas

1. Pendahuluan

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kerentanan sosial dan ekonomi yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Menurut World Health

Organization (WHO) tahun 2023 lebih dari 1 juta orang di dunia mengalami berbagai bentuk disabilitas. Data global menunjukkan bahwa penyandang disabilitas cenderung memiliki biaya hidup tambahan yang lebih tinggi dibandingkan

masyarakat tanpa disabilitas, yang dipengaruhi oleh jenis dan tingkat keparahan disabilitas yang dialami (Ivandi, 2022). Kondisi ini berdampak pada kebutuhan akan dukungan sosial yang memadai agar penyandang disabilitas dapat hidup layak dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Indonesia berdasarkan hasil *Long Form Sensus Penduduk* tahun 2022 dari Badan Pusat Statistika (BPS) jumlah penyandang disabilitas mencapai 933.893 jiwa. Dari total tersebut, penyandang disabilitas dengan keterbatasan fisik mendominasi dengan angka 585.503 jiwa atau 62,59% dari seluruh penyandang disabilitas (Maheswara, 2024). Pada tahun 2023 melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mencatat prevalensi disabilitas Indonesia terbanyak berasal dari disabilitas penglihatan (tuna netra) dengan besar angka 863.402 jiwa atau 0,6 dari total penyandang disabilitas (Santika, 2024). Di Jawa Timur, hasil *Long Form Sensus Penduduk* tahun 2020 menunjukkan jumlah penyandang disabilitas mencapai lebih dari 280.000 jiwa dengan sebaran tertinggi pada kelompok lansia (BPS Jatim, 2023).

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang berhak mendapatkan berbagai bentuk bantuan untuk mendukung kualitas hidup dan partisipasi sosial mereka, salah satunya adalah penyediaan alat bantu. Alat bantu ini sangat penting karena dapat membantu penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan jenis dan tingkat disabilitas yang dialami (Poerwanti, 2024). Kursi roda diberikan kepada penyandang disabilitas fisik yang mengalami gangguan mobilitas agar dapat bergerak dengan lebih bebas dan nyaman, alat bantu dengar (*hearing aid*) digunakan bagi tuna rungu untuk membantu kemampuan pendengarannya sehingga mereka dapat berkomunikasi efektif, tongkat difungsikan untuk tuna netra supaya dapat berjalan dengan aman dan

mandiri. Penyediaan alat bantu ini merupakan bagian dari hak penyandang disabilitas yang dilindungi oleh undang-undang serta wujud nyata dari upaya negara dalam memberikan rehabilitasi dan pelayanan sosial (Kemenkop, 2025).

Mengetahui karakteristik demografi penyandang disabilitas sangat penting untuk merumuskan kebijakan dan program yang efektif serta inklusif. Karakteristik utama meliputi usia, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan jenis disabilitas. Usia menjadi faktor penting karena prevalensi disabilitas tertinggi terdapat pada kelompok lansia (60 tahun ke atas), yaitu sekitar 40-42 persen dari total penyandang disabilitas. Jenis kelamin juga berpengaruh, dengan penyandang disabilitas perempuan sedikit lebih banyak dibanding laki-laki (Kemenkop, 2025). Wilayah tempat tinggal seperti perkotaan dan pedesaan berdampak pada aksesibilitas layanan, dimana penyandang disabilitas di pedesaan umumnya menghadapi keterbatasan akses yang lebih besar. Tingkat pendidikan dan status ekonomi juga krusial, karena penyandang disabilitas cenderung memiliki pendidikan yang lebih rendah dan berada pada kelompok sosial ekonomi terbawah. Selain itu, jenis disabilitas seperti fisik, penglihatan, pendengaran, mental, dan intelektual menentukan kebutuhan serta intervensi yang spesifik (Kemenkop, 2025). Data ini menjadi landasan penting bagi penyusunan program bantu sosial dan alat bantu yang tepat agar dapat meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas secara optimal.

Meskipun telah tersedia berbagai kebijakan, di lapangan masih mendapatkan kendala. Kabupaten Jember memiliki beberapa tantangan yang harus segera diselesaikan meliputi, keterbatasan integrasi data antar instansi, belum meratanya distribusi bantuan sosial dan alat bantu, serta masih rendahnya pemahaman masyarakat terkait hak-hak

penyandang disabilitas. Berdasarkan kondisi tersebut, Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis data demografi penerima bantuan sosial bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Jember. Hasil Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Sosial dalam meningkatkan akurasi pendataan, memperbaiki mekanisme penyaluran bantuan, serta menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran demi meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan karakteristik demografi dan memetakan sebaran bantuan alat bantu kesehatan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Jember.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, untuk menggambarkan secara statistik terkait karakteristik demografi dan jenis bantuan bagi penyandang disabilitas yang terdaftar Di Dinas Sosial Kabupaten Jember. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025 di Dinas Sosial Kabupaten Jember bidang Rehabilitasi

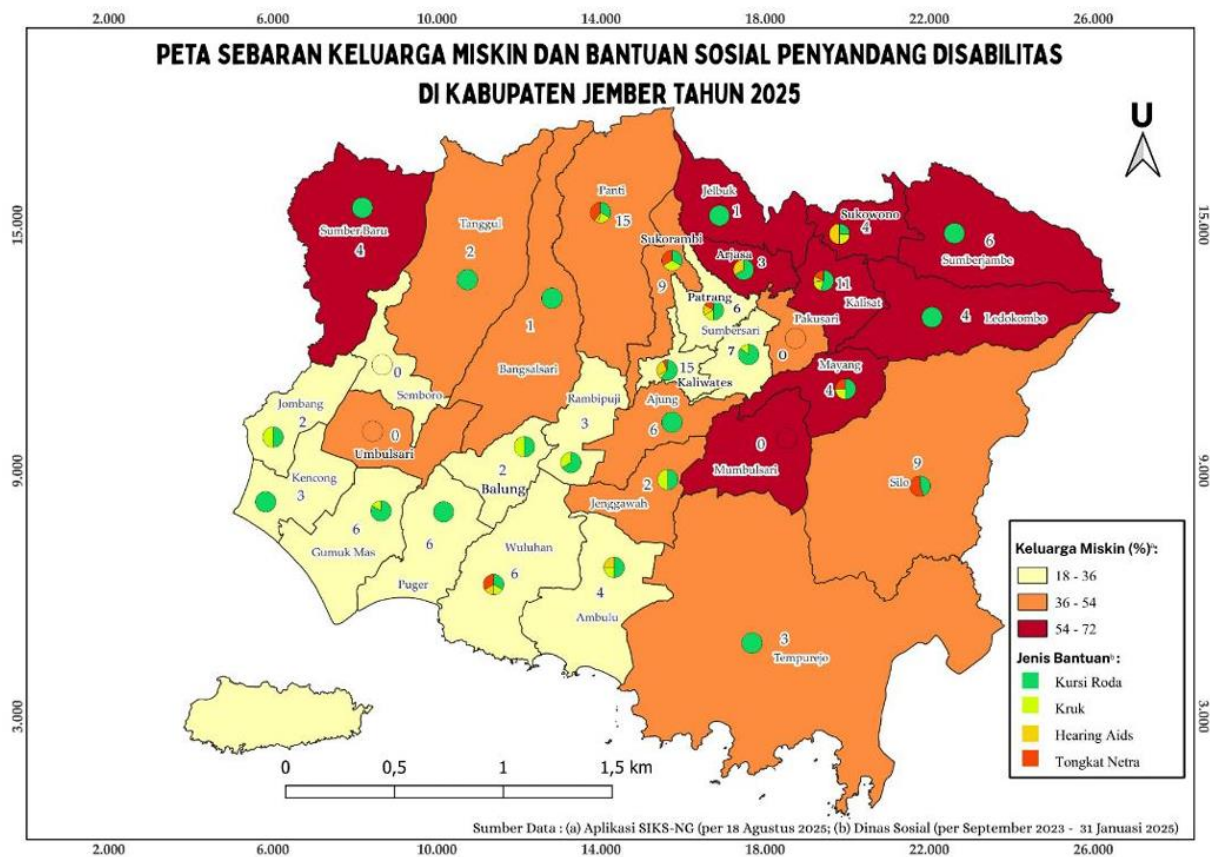
Sosial. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember meliputi data karakteristik demografi (jenis kelamin dan wilayah tempat tinggal) serta jumlah dan jenis bantuan alat bantu kesehatan bagi penyandang disabilitas (kruk, hearing aid, kursi roda dan tongkat netra) per September 2023 hingga 31 Januari 2025, dan data persentase keluarga miskin per 18 Agustus 2025. Data dianalisis secara deskriptif dengan distribusi frekuensi dan pemetaan. Data disajikan dengan table dan peta.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyandang disabilitas yang menerima bantuan alat bantu kesehatan sebanyak 143 orang per September 2023 hingga 31 Januari 2025. Penerima bantuan tersebut mayoritas laki-laki (51,7%), tinggal di pedesaan (80,4%), dan bantuan alat bantu Kesehatan jenis kursi roda (63,6%). Distribusi frekuensi karakteristik demografi penerima dan alat bantu Kesehatan tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik demografi penerima bantuan dan alat bantu Kesehatan

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	74	51,7
Perempuan	69	48,3
Wilayah		
Pedesaan	115	80,4
Perkotaan	28	19,6
Jenis alat bantu Kesehatan		
Hearing aids	12	8,4
Kruk	19	13,3
Kursi roda	91	63,6
Tongkat netra	21	14,7
Total	143	100,0



Gambar 1. Peta persentase keluarga miskin dan sebaran bantuan alat bantu kesehatan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Jember

Wilayah kecamatan yang terdistribusi bantuan alat bantu Kesehatan terbanyak yaitu Kecamatan Kaliwates dan Panti masing-masing sejumlah 15, sedangkan kecamatan yang tidak mendapatkannya yaitu Kecamatan Mumbulsari, Pakusari, Semboro, Umbulsari. Sebaran alat bantu kesehatan tersebut bervariasi dan tidak menunjukkan kaitan yang nyata dengan persentase keluarga miskin di setiap wilayah.

Mayoritas responden berasal dari daerah pedesaan (rural), ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak dari pedesaan, yang memang masih menjadi tempat tinggal utama bagi banyak orang di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini bisa memengaruhi hasil Penelitian secara keseluruhan, karena suara dari kota kurang terdengar, sehingga mungkin ada bias dalam memahami pola akses layanan

antar wilayah. Di Indonesia, masalah ini sering terjadi karena infrastruktur di pedesaan kurang baik dan peluang ekonomi terbatas, yang membuat responden rural lebih mudah dijangkau (Susanti & Rahman, 2021). Selain itu, Masyarakat yang tinggal di pedesaan cenderung lebih membutuhkan karena penghasilan yang rendah (Johnson et al., 2019).

Distribusi wilayah ini juga terhubung dengan jenis bantuan yang diterima responden. Kursi roda menjadi yang paling banyak, diikuti tongkat Netra, kruk, dan *hearing aid*. Artinya, kebutuhan bantuan untuk mobilitas paling tinggi, terutama di kalangan responden pedesaan yang aksesnya ke layanan rehabilitasi terbatas. Kursi roda membantu mereka bergerak lebih mandiri sehari-hari, mengingat kondisi lingkungan di desa sering kali sulit (Pratiwi & Santoso, 2022).

Ketidakseimbangan ini mungkin karena responden rural lebih banyak mengalami disabilitas fisik akibat faktor usia atau lingkungan, sementara alat seperti hearing aid kurang prioritas karena stigma atau sulit didistribusikan. Di tingkat dunia, pola serupa ditemukan di negara-negara berpenghasilan menengah, di mana bantuan fisik lebih mendominasi (Smith et al., 2020). Di Indonesia setelah pandemi, program bantuan sosial perlu lebih beragam agar tidak hanya fokus pada mobilitas, tapi juga disabilitas sensorik (Hidayat, 2023). Jadi, dominasi sampel pedesaan memperkuat temuan bahwa kebutuhan mobilitas sangat mendesak di daerah tersebut.

Berbeda dengan wilayah dan jenis bantuan, distribusi jenis kelamin responden cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan. Ini adalah hal positif, karena sebaran tidak bias ke satu gender, terutama dalam topik disabilitas di mana perempuan sering kurang ikut karena urusan rumah tangga atau akses yang sulit (Kurniawan & Dewi, 2022). Di Indonesia, perempuan di pedesaan memang masih menghadapi tantangan lebih besar dalam mendapatkan layanan Kesehatan, sehingga kekhawatiran akses bantuan alat bantu Kesehatan pun juga demikian (Setiawan, 2023).

Hasil studi menunjukkan sebaran alat bantu kesehatan yang tidak selalu sejalan dengan persentase keluarga miskin di setiap wilayah. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya kemungkinan masalah dalam pendataan penerima bantuan atau keterbatasan distribusi di lapangan. Penelitian ini sejalan dengan laporan Smeru Research Institute (2023) dan Kementerian Sosial (2024) yang menyebutkan bahwa data penyandang disabilitas di daerah sering kali belum akurat, sehingga bantuan yang diberikan tidak sepenuhnya menggambarkan kebutuhan di wilayah tersebut. Selain itu, perbedaan jumlah bantuan antar kecamatan juga dapat disebabkan oleh faktor geografis. Kecamatan yang berada jauh

dari pusat layanan atau memiliki akses transportasi yang terbatas kemungkinan lebih sulit dijangkau oleh petugas, sehingga proses pendataan dan penyaluran bantuan menjadi tidak optimal. Hal ini sesuai dengan laporan World Bank (2024) yang menyatakan bahwa daerah terpencil di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mendapatkan layanan perlindungan sosial.

Melihat kondisi tersebut, pemetaan ini dapat menjadi alat penting untuk membantu pemerintah daerah dalam merencanakan program penanggulangan kemiskinan dan pelayanan bagi penyandang disabilitas. Pemerintah dapat memprioritaskan kecamatan dengan tingkat kemiskinan tinggi dan cakupan bantuan yang masih rendah untuk dilakukan pendataan ulang atau penyaluran bantuan yang lebih intensif. Selain itu, strategi layanan bergerak (*mobile service*) dapat dilakukan agar petugas dapat menjangkau wilayah yang sulit diakses. Penelitian Surtiari (2024) juga menekankan pentingnya penggunaan data berbasis wilayah untuk meningkatkan ketepatan sasaran program perlindungan sosial.

4. Simpulan dan Saran

Penyandang disabilitas yang menerima bantuan alat bantu Kesehatan di Kabupaten Jember mayoritas laki-laki, tinggal di pedesaan, dan bantuan alat bantu Kesehatan jenis kursi roda. Sebaran alat bantu kesehatan tersebut bervariasi dan tidak menunjukkan kaitan yang nyata dengan persentase keluarga miskin di setiap wilayah. Perlu adanya peningkatan akurasi data lapangan pada penyandang disabilitas dan penerima bantuan sesuai kriteria. Pemerintah daerah melalui Dinas Sosial perlu memperkuat pendataan, meningkatkan koordinasi lintas sektor, serta memperluas jangkauan layanan agar program bantuan sosial dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., et al. (2025). Inclusive resilience in Indonesia: case of disability anticipation within inclusive development. *Discover Social Science and Health*, 5(40), <https://doi.org/10.1007/s44155-025-00190-9>
- Amilia L. Tuti. D.W (2020). Tata Cara Pencairan Bantuan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas. Diakses dari <https://repository.umj.ac.id>
- Agustini, N., & Suyudi, I. (2022). Penggunaan aplikasi QGIS untuk pembuatan peta tata guna lahan di Kecamatan Bukit Kecil. *Jurnal Geomatika dan Penginderaan Jauh*, 10(1), 45-57.
- Ariasa, A., Wijaya, I. D., & Setiawati, D. (2025). Evolusi ilmu demografi dan implikasinya untuk kebijakan publik di Indonesia. *Ecological Community Studies*, 10(1), 70-85.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023. Jakarta: BPS. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/06/7807339c2dfaed0ca8e0beaa/indikator-kesejahteraan-rakyat-2023.html>
- Banks, LM, Kuper, H., & Polack, S. (2021). Kemiskinan dan disabilitas di negara berpenghasilan rendah dan menengah: Sebuah tinjauan sistematis. *PLOS ONE*, 16 (9), e0258025. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258025>
- Brown, E., & Kim, H. (2021). Gender balance in disability research samples: Methodological challenges and solutions in global surveys. *International Journal of Social Research Methodology*, 24(5), 567-582. <https://doi.org/10.1080/13645579.2020.184039>
- Disabilitas dan Rehabilitasi: Teknologi Bantu. (2024). *Kebutuhan teknologi bantu yang belum terpenuhi di Indonesia: tantangan dan peluang untuk meningkatkan akses yang adil*. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/17483107.2023.2244996>
- Frontiers in Public Health. (2025). Perlu kesetaraan dan pemerataan akses terhadap produk bantuan lintas gender dan lokasi di 29 negara: sebuah studi lintas seksi. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1581048>
- Gaffara et al (2024). Pemetaan Tematik Desa Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2024.016.02.6>
- Hartono, U., Sulistyono, A., & Setiawan, D. (2023). The role of simple mapping in environmental monitoring and management. *International Journal of Environmental Studies*, 80(3), 489. <https://doi.org/10.1080/00207233.2023.2165478>
- Hidayat, A. (2023). Prioritas bantuan alat disabilitas di Indonesia: Analisis kebijakan pasca-pandemi. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 8(2), 112-128.
- Ivandi, R. R. (2022). Rasionalitas penerimaan bantuan permakanan bagi penyandang disabilitas menengah ke bawah di Kota Surabaya. *Paradigma*, 11(1). Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/47880>
- Johnson, R., Lee, S., & Patel, K. (2019). Urban-rural sampling biases in

- demographic surveys: Implications for policy in developing economies. *Journal of Population Research*, 36(2), 145-162. <https://doi.org/10.1007/s12546-019-0923-4>.
- Katadata. (2023). Hanya sebagian kecil penyandang disabilitas di Indonesia yang menggunakan alat bantu pada tahun 2023. Kemnaker RI. (2025). Pemerintah Perkuat Komitmen Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam RKP 2025. Diakses <https://www.kemnaker.go.id/pemerintah-perkuat-komitmen-pemenuhan-hak-penyandang-disabilitas-dalam-rkp-2025>
- Kementerian Sosial RI. (2024). Laporan Pelaksanaan Program ATENSI.
- Khoeriyah, S. (2024). Spatial Distribution Patterns of Poverty in Indonesia.
- Kurniawan, T., & Dewi, S. (2022). Representasi gender dalam sampel penelitian disabilitas di Indonesia: Analisis inklusivitas. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 134-148.
- Larasati D. Huda K. Cote A. Rahayu K S. Siyaranamual M (2019). Ringkasan Kebijakan: Perlindungan Sosial Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Di Indonesia. Diakses dari <https://kms.kemnaker.go.id>
- Maksymenko, S., & Rabbani, M. (2022). Perlindungan sosial dan ketimpangan di negara berkembang. *Ilmu Sosial*, 11 (5), 209. <https://doi.org/10.3390/socsci11050209>
- Maheswara, R (2024). Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia 2022 Berdasarkan Jenis Keterbatasan. *Data Loka Humaniora*. Diakses pada tanggal 14 September 2025. <https://dataloka.id/humaniora/1967/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-2022-berdasarkan-jenis-keterbatasan/>
- Marlina, I., Wibowo, G., Bastias, D. D., Sijapati Basnett, B., Prasetyo, D. D., & Nasiir, M. (2024). Counting the costs: understanding the extra costs of living with disability in Indonesia to advance inclusive policies within the SDG framework. *Frontiers in Rehabilitation Sciences*, 5, Article 1236365. <https://doi.org/10.3389/fresc.2024.1236365>
- Nurkholis. Pramono S. Pranudiana D 1 (2023). Implementasi Kebijakan Program Bantuan Sosial Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas (ASPD) Untuk Mendukung Kesejahteraan Penyandang Disabilitas di Provinsi Jawa Timur. *Soetomo Administari Publik*.
- Putra, R. I., Wahyuni, S., & Hidayat, T. (2024). Demographic bonus in Indonesia: Opportunities and challenges in sustainable development. *Journal of Population Economics*, 37(4), 1123-1145.
- Putri J K (2022). Implementasi Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Kabupaten Paser. *Journal Fisip Universitas Mulawarman*. 10 (2); 556-559. Diakses dari <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id>
- Poerwanti, S. D. (2024). Jalan Panjang Menuju Inklusi Digital bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*. Diakses dari <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/download/3536/1675>
- Pratiwi, N., & Santoso, B. (2022). Distribusi alat bantu mobilitas bagi penyandang disabilitas di wilayah pedesaan: Tantangan dan solusi. *Jurnal Rehabilitasi Medik*, 10(3), 78-92.

- Samuel et al (2025). Meningkatkan Aksesibilitas Peta Web Tematik Bagi Penggunaan Tunanetra. *Jurnal Kartografi dan Informasi Geografis*. Vol 75, halaman 107-121. <https://doi.org/10.1007/s42489-025-00189-x>
- Santika, F.E (2024). Prevalensi Disabilitas Indonesia 2023. *Katadata Media Network*. Diakses pada 14 September 2025. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen/kesehatan/statistik/66a13e9eb02df/ini-prevalensi-disabilitas-indonesia-pada-2023>
- Santoso, D. (2023). Urbanisasi dan perubahan demografis di Indonesia: Implikasi terhadap perencanaan pembangunan daerah. *Indonesian Journal of Regional and Urban Studies*, 16(1), 25-40.
- Setiawan, R. (2023). Disparitas gender akses bantuan alat disabilitas: Studi kasus wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 56-70.
- Setyawan, B. (2022). *Pelatihan Pemetaan: Dasar dan Aplikasi*. Pusat Sains.
- Smeru Research Institute. (2023). *Developing Poverty Maps for Better Targeting in Social Protection Programs*.
- Smith, J., Garcia, M., & Thompson, L. (2020). Global patterns in assistive device usage for disabilities: A comparative study in low- and middle-income countries. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 15(4), 456-472. <https://doi.org/10.1080/17483107.2019.1624856>.
- Suprojo et al (2021). Pemetaan Tematik dan Tata Ruang Kepulauan Lengkap Berbasis Sistem Informasi Geografis Agar Tercapainya Manajemen Pertahanan. *Jurnal Geodesi dan Geomatika*. Vol 4, No. 02 (2021). <https://doi.org/10.14710/elipsoida.2021.15157>
- Surtiari, G. A. K. (2024). Indonesia's Social Protection System and Inclusion of Vulnerable Groups.
- Susanti, R., & Rahman, A. (2021). Disparitas akses layanan kesehatan antara wilayah pedesaan dan perkotaan di Indonesia: Analisis distribusi sampel penelitian. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(4), 210-225.
- Susanti, R., & Prasetyo, L. B. (2024). Application of simple mapping techniques in community based disaster risk reduction. *Indonesian Journal of Geography*, 56(1), 65-74.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016). Peraturan BPK. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Download/26352/UU%20Nomor%208%20Tahun%202016.pdf>
- United Nations (2024). *World Social Report 2024: Social Development in Times of Converging Crises*. United Nations Department of Economic and Social Affairs. Diakses dari https://www.un.org/development/desa/dpad/wp-content/uploads/sites/45/DESA-World-Social-Report_2024_FINAL_WEB.pdf United Nations
- Utami, S. (2019). Pemanfaatan peta dalam kajian biologi dan lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(2), 123-130.
- Wijaya, B. (2022). Ketidakseimbangan sampel rural-urban dalam studi demografi Indonesia pasca-pandemi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45-58.

Wulansari, M., & Gunarsa, A. (2023). Analisis faktor-faktor penentu demografi dan dampaknya dalam pembangunan berkelanjutan. *Journal of Population and Social Studies*, 15(2), 110-125.

World Bank. (2024). *Social Protection and Service Delivery in Remote Areas of Indonesia*

World Health Organization. (2023). *Disability and health*. Diakses dari

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>

World Health Organization (2021). *Laporan Dunia tentang Pendengaran*. Jenewa: WHO.

Yuliana, M. (2023). Gender and demographic transition in Indonesia: An intersectional analysis. *Asian Social Work and Policy Review*, 17(1), 68-83. <https://doi.org/10.1111/aswp.12234>